

PENDAKATAN SOSIOPRAGMATIK DALAM PENGAJARAN APRESIASI PUISI

JAWA

Oleh: Suwardi

Abstrak

Pengajaran puisi Jawa pada umumnya masih menerapkan pendekatan tradisional. Pendekatan ini bersifat teoritis dan menekankan hafalan yang bersifat informatif. Penerapan pendekatan ini kadang-kadang kurang mengakrabkan siswa terhadap puisi Jawa. Oleh karena itu, perlu diketengahkan pendekatan lain, yakni pendekatan sosiopragmatik. Pendekatan sosiopragmatik adalah sajian yang mencoba mengungkapkan apa saja yang tercermin dalam puisi sehingga anak didik dapat memanfaatkan dalam kehidupan.

Pendekatan sosiopragmatik dalam pengajaran apresiasi puisi Jawa adalah sajian yang menekankan aspek fungsi sosio yang terpantul dalam puisi. Melalui pendekatan ini anak didik diharapkan dapat memetik fungsi sosiopragmatik, yakni keindahan, kenikmatan, ajaran dan gelora puisi Jawa. Dengan demikian, anak didik akan memahami, menghayati, dan menghargai puisi Jawa sebagai cermin kehidupan sosial.

Pendekatan sosiopragmatik akan berhasil, jika tujuan, pilihan bahan, metoda, penyajian, dan evaluasi diarahkan kependekatan tersebut. Pemilihan bahan sebaiknya mempertimbangkan puisi yang bernilai baik. Penggunaan metoda sebaiknya diarahkan agar anak didik lebih aktif dalam diskusi. Penyajian dapat dilakukan melalui tahap pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, pengantar, penyajian, diskusi, dan pengukuhan. Sedangkan evaluasi hendaknya secara esaidan diarahkan ke pendekatan sosiopragmatik.

1. Pendahuluan

Pada umumnya pengajaran puisi Jawa di SMP masih menggunakan pendekatan tradisional, yakni pendekatan yang menekankan pengetahuan tentang puisi Jawa. Misalnya, anak didik dipaksa harus menghafalkan guru *gatra* (jumlah baris dalam satu bait puisi), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam satu baris puisi), dan *guru lagu* (persajakan akhir baris).

Ada beberapa hal yang menyebabkan penyajian puisi Jawa menekankan hafalan semacam itu, di antaranya : (1) guru belum memiliki pengalaman yang matang, (2) guru hanya menurut apa yang disajikan dalam buku teks, padahal penyusun buku teks juga kurang memiliki pengalaman bersastra, (3) guru kurang memahami tujuan pengajaran sastra Jawa yang seharusnya ke arah apresiatif, dan (4) guru terlalu berorientasi pada materi serta terpancang pada penggunaan tes obyektif (pilihan ganda).

Berdasarkan kenyataan semacam itu, maka perlu dicanangkan pendekatan lain dalam pengajaran puisi Jawa. Sebab, sajian pengajaran yang menekankan hafalan itu menurut Wardani (1981: 3) dan Ratih & Ma'rubi (1993: 1) akan terfokus pada penyampaian yang bersifat teoretis. Akibatnya, seorang guru hanya menyampaikan pengetahuan tentang sastra yang bersifat informatif. Padahal, Rahmanto (1988: 47-48) mengisyaratkan agar pengajaran puisi dilakukan dengan menjaga suasana tetap santai, tidak memberi kesan menegangkan, dan tidak tergesa-gesa membebani anak didik dengan istilah-istilah yang bersifat teknis.

Pengajaran puisi yang hanya bersifat teoretis, informatif, dan menekankan hafalan kadang-kadang cepat membosankan. Bahkan, kadang-kadang membuat anak didik kurang akrab dengan puisi Jawa. Mereka akan semakin asing dengan cipta puisi, dan sekedar hafal nama penyair, judul puisi, penerbit, serta istilah-istilah puisi Jawa. Hal ini tentu saja kurang sesuai dengan tujuan pengajaran sastra. Padahal, menurut Rusyana (1974: 10) tujuan pengajaran sastra hendaklah mengembangkan kepekaan anak didik terhadap kehidupan dan pengalaman orang lain. Pengajaran sastra seharusnya mengusahakan kepekaan anak didik terhadap pengamalan yang tersimpul dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami tujuan pengajaran sastra tersebut, maka seharusnya pengajaran puisi Jawa juga: (1) mengantarkan anak didik agar beroleh pengalaman tentang puisi Jawa, (2) diarahkan agar anak didik peka dan akrab dengan puisi Jawa, dan (3) diusahakan agar anak didik dapat menyerap nilai-nilai yang tercermin dalam puisi Jawa, sehingga mereka merasakan bahwa membaca puisi itu bermanfaat.

Agar anak didik memperoleh pengalaman puisi Jawa, peka, dan akrab dengan puisi, mestinya pengajaran puisi Jawa menggunakan sajian yang bersifat apresiatif. Seperti halnya diungkapkan oleh Nadeak (1985: 42), bahwa secara idealnya pengajaran puisi hendaknya ke arah apresiatif sehingga membangkitkan kepekaan emosional, imajinatif, dan estetis.

Namun, pengajaran apresiasi puisi Jawa sebenarnya belum cukup untuk mengarahkan anak didik agar anak didik memahami, menghayati, dan menghargai fungsi puisi dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, pengajaran puisi perlu memperhatikan *pendekatan sosiopragmatik*.

Pendekatan sosiopragmatik adalah model sajian pengajaran apresiasi puisi yang memperhatikan aspek-aspek fungsi puisi dalam kehidupan sosial anak didik. Aspek fungsi puisi tersebut dapat diserap melalui puisi yang mencerminkan kehidupan sosial. Persoalannya sekarang, bagaimana bentuk pendekatan sosiopragmatik dalam pengajaran apresiasi puisi Jawa itu ?

2. Seputar Pendekatan Apresiasi Puisi Jawa

Langkah yang perlu ditempuh dalam pengajaran apresiasi sastra adalah mendorong murid senang membaca, berkenalan dengan hasil sastra, dan menikmatinya (Rusyana, 1982: 7). Atau setingkat lebih tinggi lagi, Sayuti (1985: 202) dengan mengutip pendapat Hornby (1973) apresiasi hendaklah mengacu pada pengertian *judgement* (menimbang), *evaluation* (evaluasi), *proper understanding* (pemahaman yang tepat), dan *recognition* (pengenalan).

Ciri-ciri tersebut memberikan gambaran luas bagaimana praktek apresiasi puisi. Agar praktek apresiasi puisi lebih jelas arahnya, dibutuhkan pendekatan-pendekatan tertentu. Di antara pendekatan yang bisa dipilih oleh apresiator puisi telah dikenalkan oleh para pemerhati pengajaran apresiasi puisi.

Aminudin (1991: 40-49) menyajikan enam jenis pendekatan, yaitu: (1) *pendekatan parafrasa*, (2) *pendekatan emotif*, (3) *pendekatan analitis*, (4) *pendekatan historis*, (5) *pendekatan sosiopsikologis*, (6) *pendekatan deduktis*. Dalam kesempatan lain, Aminudin (1991: 3) menambahkan dua pendekatan lagi: (1) *pendekatan refleksi-analitis* dan (2) *pendekatan keterampilan proses*.

Badrun (1989: 136-137) juga mengemukakan empat jenis pendekatan, yakni : (1) *pendekatan ekspresi*, (2) *pendekatan mimesis*, (3) *pendekatan pragmatis* dan (4) *pendekatan objektif*.

Beberapa pendekatan tersebut jelas mempunyai tujuan yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Masing-masing pendekatan mengandung penekanan-penekanan tertentu yang berbeda juga. Maka, dalam uraian tentang pendekatan sosiopragmatik dalam pengajaran

apresiasi puisi Jawa, yang dilakukan ini akan mencoba digabungkan beberapa pendekatan yang dipandang menunjang.

Pendekatan sosiopragmatik sebenarnya pendekatan yang mengaitkan

antara pendekatan pragmatik dan pendekatan refleksi sosial. Artinya, dalam sajian apresiasi puisi diharapkan diperhatikan fungsi puisi dalam kehidupan anak didik. Fungsitersebut digali dari apa saja yang tercermin dalam puisi. Dalam hal ini, puisi dipandang sebagai cermin kehidupan sosial yang memiliki segi-segi pragmatik bagi anak didik.

Tentu saja sajian, sajian pengajaran puisi Jawa model sosiopragmatik ini bukan hal yang dicari-cari, sebab menurut Gani (1986: 15), puisi memang berada di lembah kehidupan. Pendapat ini memberi gambaran bahwa puisi akan merefleksikan kehidupan sosial. Apa yang terpantul dalam puisi tersebut telah disaring, disuling, dan diendapkan oleh penyair, sehingga yang tersaji adalah karya yang diharapkan bermanfaat bagi pembaca. Oleh sebab itu, tidaklah aneh jika Moody menyatakan:

"...if work of literature were of no use in interpreting and dealing with the world of reality, there would be no very good reason for spending much time on them, whether in developing or in any other societies. if, however, it can be shown that works can have a relevance to these problems of reality, then we must certainly consider them as some importance".

Maksudnya kurang lebih jika karya-karya sastra dianggap tidak berguna lagi untuk menginterpretasikan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, berarti tanpa alasan lagi sastra harus diajarkan dalam rangka pengembangan masyarakat atau yang lain. Sebaliknya, jika dapat digambarkan bahwa karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting.

Rentangan pendapat itu sekurang-kurangnya memberikan gambaran tentang kegunaan puisi dalam kehidupan. Puisi merupakan pantulan dunia kehidupan, sehingga pengajaran puisi mustinya juga diarahkan agar anak didik bisa memanfaatkan apa saja yang terefleksi didalamnya.

3. Ke Arah Pendekatan Sosiopragmatik dalam Apresiasi Puisi Jawa.

3.1 Konsep Dasar Pendekatan Sosiopragmatik.

Secara umum, pendekatan sosiopragmatik akan terkait dengan konteks disiplin sosiologi sastra dan pragmatik. Atau secara khusus,

pendekatan sosiopragmatik dalam pengajaran apresiasi puisi Jawa akan berusaha mengungkapkan nilai-nilai pragmatik kehidupan sosial yang tercermin dalam karya tersebut.

Konsep demikian sesuai dengan batasan Elizabeth dan Burn (1973: 9) bahwa "*Literature is an attempt to make sense of our lives. Sociology is an attempt to make sense of the ways in which we live our lives.*" Artinya, sastra adalah usaha untuk membuat hidup kita bermakna. Sedangkan sosiologi adalah usaha untuk membuat makna dengan cara menghidupkan hidup kita.

Dari pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa kaitan antara sastra dan sosiologi yang sering disebut sosiologi sastra, akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap kehidupan sosial. Dengan kata lain, sajian puisi Jawa yang menerapkan pendekatan sosiologi sastra, juga akan memberi makna tertentu dalam kehidupan sosial. Pemberian makna tersebut akan lebih tampak jika sajian puisi Jawa memperhatikan pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik, semula dikemukakan oleh Horatius (Wellek dan Warren, 1989: 24-25) yang memandang sastra hendaknya mengandung konsep : *dulce* (indah) dan *utile* (berguna). Dengan istilah yang lain, Teeuw (1988: 49-51) juga memberikan gambaran bahwa pendekatan pragmatik memang menitik beratkan pada pembaca. Maksudnya, sastra hendaknya memberikan ajaran (*docere*), memberikan kenikmatan (*delectare*), dan menggerakkan pembaca (*movere*).

Konsep demikian juga sejalan dengan pendapat Abrams (1971: 14-21) yang mensitir pandangan Philip Sidney, Richard Mc Keon, Ben Johnson, dan Richard Hurd.

Philip Sidney berpendapat bahwa konsep pragmatik sastra harus memberi ajaran dan nikmat atau memberi manfaat manis. Richard Mc Keon secara sederhana memberikan rumusan bahwa puisi pragmatik adalah puisi yang dapat memegang audiens. Artinya, puisi itu hendaknya membujuk agar audiensorak (*cheers*) dan tertawa (*applause*). Hal ini juga mirip dengan rumusan Ben Johnson bahwa puisi dalam pandangan pragmatik adalah sebagai *making*. Maksudnya, puisi hendaknya diusahakan agar dapat mencapai tujuan. Untuk itu puisi mengenal metoda keterampilan (*skill*) dan keahlian (*craft*) yang dikenal dengan istilah *the art of poetry*. Sedangkan Richard Hurd lebih menekankan pendekatan pragmatik puisi ke arah kenikmatan (*pleasure*). Baginya, puisi adalah

jalan (*a way*) agar seseorang lebih mencapai kesenangan (*pleasing*) dan kegembiraan (*delightful*).

Berdasar pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan

sosiopragmatik dalam pengajaran apresiasi puisi Jawa mempunyai ciri-ciri : (1) sajian pengajaran memperhatikan aspek kehidupan sosial yang terungkap dalam karya, (2) sajian pengajaran seharusnya memuaskan, menggemirakan, nikmat, menghibur, dan indah, (3) sajian pengajaran hendaknya memperhatikan kegunaan puisi Jawa dalam kehidupan sosial anak didik, dan (4) sajian pengajaran dapat mempengaruhi, menggelorakan keinginan apresiator dan mengundang tawa.

Pendek kata, pendekatan sosiopragmatik pengajaran apresiasi puisi Jawa adalah arah sajian yang menekankan fungsi puisi dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu dalam memilih puisi Jawa yang akan diajarkan perlu memperhatikan ungkapan Hall (1979: 131) -- karya sastra hendaknya memiliki fungsi : *uses* (berguna) dan *gratification* (memuaskan).

3.2 Pengajaran Puisi Jawa Model Sosiopragmatik.

Demi tercapainya model pengajaran sosiopragmatik dalam apresiasi puisi Jawa, seharusnya hal-hal yang terkait dengan sajian perlu diarahkan ke sana. Tujuan, pemilihan bahan, metode, penyajian, dan evaluasi mustinya mendukung pendekatan sosiopragmatik.

3.2.1 Tujuan.

Tujuan pengajaran sastra Jawa dalam GBPP SMTP tahun 1988/1989 berbunyi: *agar siswa memahami, menghayati, menghargai bahasa dan budaya Jawa melalui karya sastra Jawa.*

Tujuan tersebut sudah bersifat apresiatif sebab memuat konsep memahami, menghayati, dan menghargai karya sastra Jawa. Namun, agar dalam sajian pengajaran pengajaran puisi Jawa ke arah pendekatan pragmatik, seharusnya guru dapat merumuskan TIK (Tujuan Instruksional Khusus) yang bersifat sosiopragmatis. Misalnya: *Siswa dapat menyerap fungsi sosial dari nilai yang tercermin dalam puisi Jawa.*

3.2.2 Pemilihan bahan

TS Eliot (Nadeak, 1985: 62-64) dalam tulisannya *On teaching the Appreciation of Poetry* memberikan patokan yang jelas dalam memilih materi ke arah mutu puisi, yakni puisi yang telah diuji oleh waktu. Pernyataan itu dapat dikaitkan dengan puisi hasil lomba, puisi nominatif,

puisi yang telah diedit dalam hal tertentu, puisi yang dibungarampai, dianalogikan, dibacakan, dikaji berulang-ulang, dan lain-lain.

Patokan semacam itu juga senada dengan rumusan Loban (1961: 274-277) bahwa dalam memilih meteri hendaknya memperhatikan nilai sastra (*values in literature*). Dengan demikian, dalam pengajaran puisi Jawa dapat memilih puisi berjudul *Serere Adhuh Lae* karya Turiyo Ragilputro. puisi ini adalah pemenang pertama lomba menulis puisi Jawa oleh Taman Budaya Yogyakarta tahun 1991. Di samping sarat akan nilai sastra, puisi ini juga mengungkapkan aspek-aspek sosial, misalnya bagaimana akibat seseorang yang tergila-gila pada keindahan kota metropolitan.

3.2.3 Metode

Metode sebaiknya diarahkan pada keaktifan anak didik. Guru dalam hal ini bukanlah menjadi penceramah, namun sebagai fasilitator. Pengajaran selalu diarahkan ke diskusi kelompok atau diskusi kelas. Dengan demikian, pendapat anak didik dalam proses apresiasi memang memegang peranan penting. Guru perlu menghargai pendapat anak didik.

3.2.4 Penyajian

Dalam penyajian puisi, Appleman (1974: 68-78) memberikan rumusan : (1) sebaiknya menggunakan puisi pendek yang menarik anak didik pada sajian awal, (2) sajian puisi panjang (*the long poem*) pada tahap awal (*getting started*) adalah kesalahan dalam pengajaran puisi, dan (3) pada awal sajian bisa menggunakan *good light verse* (sajak ringan yang bernilai baik), misalnya puisi naratif.

Rumusan tersebut sebenarnya lebih tertuju pada prinsip awal penyajian puisi. Sedangkan sajian puisi yang sesungguhnya, dapat menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Situmorang (1983: 36-370 atau tahap-tahap yang dikemukakan Moody (1971: 30- 32). Dalam kaitan ini, Situmorang menunjukkan sepuluh langkah sajian puisi. Moody menunjukkan enam langkah sajian puisi.

Uraian ini akan mencoba menerapkan tahap dikemukakan Moody, yakni:

a. Tahap pelacakan pendahuluan.

Pada tahap ini tugas guru adalah memahami lebih dalam puisi yang akan disajikan. Melalui pemahaman guru akan dapat menentukan strategi yang tepat dalam penyajiannya. Di antara hal-hal yang perlu dipahami

yaitu berkaitan dengan : (1) fenomena sosial apa saja yang terdapat dalam puisi tersebut, (2) adakah fakta sosial yang terdapat dalam puisi itu, (3) bagaimana seorang penyair menampilkan tipografi, (4) siapa sasaran puisi tersebut, (5) adakah makna kata yang perlu dijelaskan dahulu oleh seorang

guru, (6) bagaimana seorang penyair menyajikan puisi tersebut, dengan naratif, dialogis, simbolik, dan lebih banyak makna tersurat atau tersirat (7) nilai pragmatik apa saja yang mungkin bisa dipetik oleh anak didik, (8) dan sebagainya.

Dalam tahap penyajian ini akan dicontohkan puisi Jawa berjudul *Serere Adhuh Lae* karya Turio Ragilputro. Naskah selengkapnya, sebagai berikut :

Serere Adhuh Lae

*Serere Adhuh Lae, o Rama, ana sikil jumangkah nuruti lambe
mrana-mrene golej warta ngupaya gampange marga*

Gulung koming mlayu nggendring golek sing cepak sinandhing

"Kutha Jeng, papan dununge

Desa Yu, ditinggal wae"

"Metropolitan mas, capek gawene

Sawah kang, dipegat wae"

+Kutha Jeng, o, dununge gebyar

-Metropolitan Mas, o, papane sunar

+Desa Yu, dhuh sumber kamuspran

-Sawah Kang, dhuh, suker ing badan

(Ora wurung jaman teka -- jamane wong kedanan kutha)

Wow, ing kutha Dik, dhuwit slarahan

Dene yen perkara busana aja takon dosa

nyandhang cara raja, satriya, brahmana, utawa pandhita

cara lintang film, penyanyi, cowboy, peragawati

---lan samubarang sing lagi trendhi

o, enak-kepenak ora wani kedhungsak-dhungsak

(rame-rame menyang kutha nggowo impen munggah swarga)

Reruntungan menyang metropolitan nyangking gegebengan kaendahan

Sarere adhuh lae, urip sepisan njupuk manise

Wong kedanan bandho donya ora kelingan tembe mburine

Dhuh atose balung krambil sapa gelem ndeleng githok

Alah bapak balung pakel rungokna wong ilok-ilok:

Adhuh kaki rungona puwulang bapa

bab katresnan karang kitri

dimen bisa mulya

tan kudu menyang paran

ngugemi warta nalisir

urip ing kutha

tan wurung nemahi kontit

Gegaran wong aurip iku

lamun bisa anggegulang manahrigen tegen pawitane

mugeni tanem tuwuh

amersudi karang kitri

nora kudu pindhah kutha

kang den kondhan luhung

aja kongsi kendhang warta

ing metropolitan yekti turah rezki

jatine amung gebyar

Serere adhuh lae, iki gurit minangka wangsit

anak lanang dimen tumandang aja mung lungguh jegang

Saru kaki, jaman pembangunan olehe gembeng
ijasah kanggo tameng suthik ngambah tegal lan sawah

"Gengsi dhong," kandhane Duwe ijasah
pakaryane kudu methangkrong
Sepatu meling, sragam mlipis--necis
numpak mobil sedhan, yen perlu edan-edanan
Enak rek, geger ora bengkek
lungguh ndongop sapa ngerti nan wong awewh amplop
(Woooooooooooooooooooo, lha rak tenan
durung-durung wis ngumbar kamelikan
ngisi kamardikan sing diarep-arep dhuwit sogokan

Eman-eman Mas negara dhewe koko olehe makarya semau gue
Simbah---biyen---mangkat berjuwang senjatane hambu runcing
berjuwang tanpa pamrih bandha donya
bela negara babantene jiwa lan raga
sesantine sedumuk bathuk senyari bumi
tinimbang urip jinajah luwih becik tumeking pati
netepi trah satriya mungsuh penjajah perang tandhing

Serere madhuh lae, dadiya guritan iki
mekar dadi pepeling suci
Aamin!

(Keterangan : puisi tersebut pernah menjadi juara I, lomba penulisan
puisi Jawa oleh Taman Budaya Yogyakarta, 1991).

Melalui puisi tersebut, guru dapat memahami segala aspek sosiopragmatik dengan cara bertanya pada dirinya sendiri. Sebagai contoh, sebagai berikut:

Emmm, apik! Serere aduh lae. Iki klebu panguwuh? Ya. Klebu Irono? Ya. Nyindir sapa? Masyarakat sing kepiye? Masyarakat bubar? Mengko dhisik. Puisi iki basane renyah, tur gampang digrenjah. Bisa disemak, kepriye ombyake masyarakat sing kelayu gebyare kutha. Manusiawi ta? Universal ta? Yen masyarakat ngajab sing gumebyar, oleh ora? Mengko bisa disilemi. Kepriye ungkapan-ungkapan sosial sing bisa dipetik dening siswa? Ya, kutha jeng papan dununge. Metropolitan Mas, cepak gawene. Kutho Jeng, O, dununge gebyar. Metropolitan Mas, O, papane sunar. Tembung pprasaja, ning mentes. Lincih. Mantep. Ora sentimental. Renyah.

b. Tahap penentuan sikap praktis

Pada tahap ini guru mempertimbangkan : (1) puisi *Serere Aduh Lae* tergolong puisi panjang, tetapi pengungkapannya secara sederhana dan komunikatif, (2) puisi *Serere Aduh Lae* bahasanya mudah dicerna, (3) gayanya ironis dan disertai antitesis, *wangsalan*, tembang mocapat, serta bersifat naratif, (4) puisi *Serere Aduh Lae* merupakan kritik sosial yang tajam, (5) puisi *Serere Aduh Lae* memuat aspek-aspek sosiopragmatik yang bisa dipetik oleh anak didik, di antaranya bagaimana ambisi masyarakat dalam mencari pekerjaan di kota besar, bagaimana lukisan masyarakat petani, situasi kota metropolitan, hakikat hidup di masyarakat, dan sebagainya.

c. Tahap introduksi

Tahap introduksi sudah dilakukan di depan kelas. Guru perlu menciptakan kondisi agarsajiannya menarik. Misalnya sebagai berikut:

Salamat pagi. Piye? wingi, bapak wis pratela yen esuk iki arp nyinau puisi. Apik. Apa ana sing duwe penganggep, puisi kuwi angel disurasa? O, ora, aja kuwatir. Esuk iki, bapak aarep ngejak ngapresiasi puisi, kanthi cara sing beda. Ora bab teori-teori. Ning cara sosiopragmatik. Wah, apa kuwi? Iki mung istilah kok. Yakuwi apresiasi puisi sing nengenake bab-bab pragmatik. Apa fungsi utawa paedahe nyinau puisi kanggo kowekabeh. Lha guna sing kepriye? Ora liya, bocah-bocah mengko bisa methik bab-bab penting, ya kuwi reflaksi sosial (masyarakat) sing tinemu ing puisi kuwi. Apa judhule, Serere Aduh Lae, karyane Turiyo Ragilputro. Dheweke penyair kondhang, tur wis kerep entuk hadhiah seka

puisi-puisine. Seka puisi iki bocah- bocah bakal ngerti: gebyare kutha metropolitan, ombyake wong sing dho kerik-warik golek gaweyan mrana, ngedu nasib, yen wong duwe ijasah idhealismene kepriye, persaingan kerja ing kutha geane piye, apa Jakarta pancen okeh umumi standar, lan okeh pitutur sosial sing sinadhi ing puisi kasebut. Becike disilemi wae, yo!

d. Tahap penyajian

Tahap ini dapat diawali pembacaan puisi oleh guru. Guru juga dapat memberikan rekaman pembacaan puisi. Selanjutnya, anak didik juga diharapkan mencoba membaca menurut daya ekspresi mereka. Hak yang penting dalam tahap ini, pada saat pembacaan pertama sebaiknya anak didik tidak membuka catatan terlebih dahulu. Setelah pembacaan kedua dan seterusnya baru diperkenankan, mungkin ada kata-kata khusus yang belum diketahui. Di samping itu, guru juga perlu menyiapkan sejumlah pertanyaan yang belum terlalu berat.

Contoh penyajian dari puisi Serere Adhuh Lae sebagai berikut:

Wah, apik ta? Puisi iki pancen irons sifate. Ayo, sapa sing bisa ngira-ira, puisi mau ditujoake marang masyarakat sing kepriye? Marang sasa wae? Gagasan sosial apa wae sing diwedharake penyaire? Apa fenomena sosial sing tinemu ing puisi mau ana sembungane karo masyarakat ing sakiwa tengenmu? Pola urip masyarakat sing kepriye kang digambarake mau? Coba direnungke, kepriye seneng-susahe wong sing dho kelayu menyang kutha? Apa harapane masyarakat sing wis duwe ijasah? Kepriye pitutur penyair marang wong sing kedanan kutha metropolitan? sing luwih wigati, kepriye saran-saranmu minangka pemuda marang kahanan ngono mau? O, iya, mbokmenawa nan sing isih ngganjel marang tembung-tembunge, bisa dirembug bareng ...

e. Tahap diskusi

Tahap ini hendaknya disiapkan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong situasi lebih hidup. Warna diskusi yang kearah apresiasi sosiopragmatik memang akan dipengaruhi oleh imajinasi guru, sikap anak didik, puisi yang disajikan, dan pengalaman mereka. Sebagai contoh pertanyaan-pertanyaan sosiopragmatik sebagai berikut:

Pesan-pesan sosial apa wae sing tinemu ing puisi mau? Puisi mau mujudake kritik sosial tumrap masyarakat sing kepriye? Manut panemumu, apa gaya ironi sosial ngono mau luwih tumanduk ing rasa-pangrasa? Kepriye sikape penyair kanggo ngadhepi ombyake

masyarakat ing puisi kasebut? Penyair kepingin nyritaaake bab sing wantah apa simbolik sosial? Coba, thlusuren makna tersurat lan tersirat sing kena kanggo patuladhan tumrap panguripan ing jaman saiki! Apa kowe kabeh rumangsa seneng lan nikmat ngrungokake alunan puisi mau? Apa sing marake puisi mau nikmat utawa kurang nikmat, kanggomu? Apa ana nilai moral kang pantes kanggo sangu urip bebrayan? manut wawasanmu, kepriye kanggo ngawekani ombyake masyarakat mau? Dak kira isih akeh bab-bab sing migunani, kayata nilai dhikdhaktik, filsafat, psikologi, estetis, ning coba kabeh mau renungna maneh -- sepira ajine nilai-nilai mautumrap uripmu ing saben dina?

f. Tahap pengukuhan

Tahap ini adalah penguatan apresiasi anak didik. Anak didik dapat diberi tugas rumah, agar membaca karya-karya lain yang serupa. Misalnya, diharapkan anak didik membaca puisi *Mbangun Sundhul Wuwung* dan *Gimin Thoet Kodhok Ijo Memeti*, keduanya karya Turiyo Ragilputro. Kedua puisi tersebut juga bersifat naratif dan ironis. Disamping itu, anak didik juga diharapkan membaca puisi senada yang terdapat di majalah dari penyair yang lain. Bahkan, suatu saat juga diminta melaihat dan atau mendengarkan pembacaan puisi Jawa di radio, TV, festival kesenian, dan sebagainya.

3.2.5 Evaluasi

Evaluasi juga diharapkan ke pendekatan sosiopragmatik. Artinya, soal evaluasi dapat bersifat apresiatif-sosiopragmatis.

Dalam hal evaluasi, Nugiantoro (1987: 55) mengingatkan bahwa evaluasi sastra berbentuk objektif kurang menunjang penilaian apresiasi sastra dibanding bentuk esai. Oleh sebab itu, guru dapat menggunakan soal-soal yang bersifat apresiatif- sosiopragmatis. Disamping itu, guru juga dapat memperhatikan tingkatan-tingkatan yang dikemukakan Moody (1971: 93) yakni evaluasi tingkat : (1) *informatif* (2) *konseptual* (3) *persepektif* (4) *apresiasi*.

Berikut ini akan dipaparkan contoh soal menurut tingkatan tersebut: (1) *tingkat informatif* : Manut puisi mau, masyarakat padha kelayu urip ing ngendi, apa tokoh puisi mau kagambarake kanthi cetha, lukisan mau dumadi ing ngendi, tembang rong pada mau ditujokake marang sasa, kepriye idham-idhamane anak lanang ing puisi mau, lan sapiturute, (2) *tingkat konsep*: Kepriye gaya bahasane, apa tembung-temnge kepenak dirasakake, apa ukurane luwih impresif lan bisa makili gagasane penyair,

apa ana makna simbolik sing bisa kena kanggo patuladhan, lan liya-liu=yane, (3) *tingkat perspektif*: apa likisan mau ana hubungane karo masyarakat kita, latar belakang masyarakat sing kepriye kang ndayani dumadine puisi, masalah sosial apa wae sing dirasakake dening penyair.

kepriye owah-gingsire masyarakat ing puisi mau, lan sateruse, (4) *tingkat apresiasi*: coba terangna nganggo tembungmu dhewe, geneya penyair nggunakake *wangsalan* lan tembang macapat, apa wae sing njalari puisi mau krasa nikmat ing panyurasamu, fakta sosial sing kepriye kang njalari puisi mau katon nyengsemake, apa penyair anggone ngangkat fenomena sosial kanthi dasar tumelunge rasa kang jero, kepriye sikapmu marang ombyake jaman ing puisi mau, patuladhan sosial apa wae sing pantes kanggo conto, lan sapanunggalane.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiopragmatik dalam pengajaran apresiasi puisi Jawa adalah salah satu sajian untuk mengatasi pendekatan teoritis. Pendekatan sosiopragmatik diharapkan lebih mengakrapkan anak didik terhadap puisi Jawa. Melalui pendekatan tersebut anak didik juga dapat memahami, menghayati, dan menghargai kehidupan sosial yang terpantul dalam puisi Jawa.

Pendekatan sosiopragmatik akan tercapai jika tujuan, pemilihan bahan, metoda, penyajian, dan evaluasi hendaknya juga diarahkan ke pendekatan sosiopragmatik.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and the Lamp; Romantic Theory and the Critical Tradition*. London : Oxford University Press.
- Aminudin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru dan YA 3 Malang.
1993. *Metodologi Pengajaran Sastra; Konsep Dasar dan Prosedur Penerapannya*. Yogyakarta: Makalah Lokakarya pengajaran Sastra, Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Appleman, Philip. 1974. *On Teaching Poems* dalam Edward B. Jenkinson dan Stauder Hawley (ed) "*On teaching Literature*". London :Bloomington Indiana University Press.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Tenaga Kependidikan.

Burns, Tom dan Elizabeth. 1973. *Sociology of Literature and Drama*. Australia : Penguin Book Ringwood, Victoria.

Gani, Rizanur. 1981. *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Makalah Penataran dan Lokakarya Tahab II P3G Depdikbud.

Hall, John. 1979. *The Sociology of Literature* London dan New York: Longman

Loban, dkk. 1961. *Teaching Language and Literature*. New York: Brace and World, Inc.

oody, H.L.B 1971. *The Teaching of Literature; with special reference to developing countries*. London: Longman

Nadeak, Wilson. 1985. *Pengajaran Apresiasi Puisi; Untuk Sekolah Menengah Atas*. Bandung:Sinar Baru

Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian Dalam Pengajaran Sastra*. (pendekatan Taksonomis). Yogyakarta: BAHASTRA IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.

Ragilputro, Turiyo. 1991. *Antologi Geguritan dan Cerkak* Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta

Rahmanto, B. 1988. *Metoda Pengajaran Sastra* Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Ratih dan Ma'rubi . 1993. *Pengajaran Apresiasi Sastra SMP*. Yogyakarta: Makalah Lokakarya Pengajaran Sastra, Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

Rusyana, Yús. dkk. *Penutupan Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Pelita Masa.

Rusyana, Yus. 1982. *Metoda Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang

Sayuti, Suminto, A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. (Sebuah Pengantar). Semarang: IKIP Semarang Press

Situmorang, BP. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende Flores NTT: Nusa Indah

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka

Wardani. 1981. *Pengajaran Sastra* Jakarta: Penlok Tahap II Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Depdikbud

Wellek dan Warren. 1989. *Toeri Kesusasteraan*. Diindonesia oleh Melani Budianto. Jakarta: PT Gramedia